

IRONI DALAM MEMORI RUANG WAKTU
Analisis Trauma Jiwa Sebagai Ide Atau Refleksi Karya
Dengan Pendekatan Psikoanalisis Freud

Oleh: **Tri Wahyudi ***

ABSTRACT

In psikoanalitika viewpoint, experiences during early life can and will shape his personality during later life, so that psychological problems in adulthood will be influenced by childhood trauma or difficulty. As adults most people do not remember that there's something to be started when they were still traumatized childhood and memories of the trauma will be hidden in their subconscious.

Theory of psychoanalysis based on the application of the theory developed by Freud to focus on the structure and function of human thought in practical scientific and continues to influence the ideas, opinions, mindset and actions of their day-to-day. The first innovation is Freud when he recognized a different mindset between the conscious mind and the subconscious mind. Under the influence of the subconscious thoughts and feelings are allocated out of place, where they can be put together and expressed through an abstract shape in which the objects can be a symbol of another incident.

Analysis with Freud's theory as well as to analyze the work of artists who use the subject of personal experience to present ideas in the works he made, in the course of his work meysisakan various problems that are hidden from the memory of the past as well as to convey no meaning in every image ironic paradox sometimes unintentionally created in game visual artists at work in the fields or created in the space of expression for the artist or artist author.

Keywords: Psychoanalysis Freud, idea of the work, irony, Memory space Time

PENDAHULUAN

Dalam menciptakan sebuah karya seni, seorang pelukis tidak dapat lepas dari pengaruh lingkungan dalam dan luar dirinya. Dari dalam antara lain: tingkat kecerdasan,

bakat, pengalaman dan sebagainya. Adapun dari luar antara lain: pengaruh lingkungan dimana ia berada dalam lingkungan budaya, problematika masa lalu, kondisi sosial dan lain-lain. Dengan adanya

pengaruh tersebut maka setiap individu akan berbeda pula dalam memvisualisasikan dalam karya mereka.

Dapat disimpulkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial dalam perkembangannya juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dimana ia hidup. Saat berinteraksi dengan masyarakat banyak hal yang dapat mempengaruhi dirinya saat berkarya.

Setiap zaman selalu membawa kisahnya sendiri-sendiri karena manusia adalah pelaku dari zaman itu maka ia akan selalu menegaskan kisahnya, dan selalu hadir dengan kisah-kisahannya. maka manusia akan terus memaknai kehidupannya dan terus mencari keberartian hidupnya sampai bisa menemukan ruang hidup yang paling berarti dan mendamaikan jiwanya.

Tema yang muncul dari ide-ide dalam diri sendiri sering kali merupakan misteri dan pada awalnya tanpa terancang. Fenomena ini seringkali mengusik atau kadang – kadang justru seniman luluh di dalamnya, oleh sebab itu seniman dalam merespon dan mengekspresikan dalam pilihan tersebut harus lebih bijaksana dan kreatif. Agar rangsangan yang mengusik kege-

lisahan yang membangkitkan emosi energy kreatif dapat tersalurkan tertata dan terpola dalam susunan komposisi yang harmonis dan estetis.

Memahami ironi berarti menangkap apa yang dikatakan dan tak dikatakan. Mengutarakan ironi berarti merengkuh posisi-posisi yang berlawanan sekaligus secara bersamaan. Mengatakan A sambil memaksudkan C, atau A sekaligus C, mengawinkan keduanya, seraya mengambil jarak dari masing-masing. Mengutarakan ironi berarti tidak menyampaikan sesuatu secara langsung melainkan menciptakan sebuah versi, sebuah rentang, sebuah ruang. Ini membutuhkan dan membangkitkan imajinasi. Peran apresiasi dalam memetik dan memasak makna tentu menjadi niscaya. Bisa saja, proses itu melewati rute-rute yang tampak jauh dari apa yang biasa disebut akal waras. Ia bisa tampak bersungguh-sungguh sekaligus bermain-main. Ia bisa tampak khusyuk sekaligus kurang ajar.

Ironi dan dusta sama-sama mengatakan kebalikan, atau sesuatu yang lain, dari ungkapan yang “berterus terang”, bahwa sesuatu yang dinyatakan, yang harfiah,

bukanlah yang sebenarnya, tetapi ada perbedaan mendasar. "Dusta" menjadi efektif jika pihak lain tidak tahu apa yang sebenarnya. "Ironi" justru menjadi efektif jika pihak lain maffhum apa yang sebenarnya (dimaksudkan): sesuatu yang berada di ruang lain, bahkan mungkin terus bergerak ke ruang-ruang lain, seluas cakrawala masing-masing orang. Pembacaan (dan pembacaan adalah juga penulisan, yakni pembubuhan tafsir oleh audiens) dengan demikian menjadi proses yang berjalan tak henti-hentinya.

Tema "Ironi Dalam Memori Ruang Waktu" adalah respon dari situasi waktu yang dialami seorang perupa ataupun peristiwa masa lalunya yang selalu tercermin dalam setiap karya-karyanya, yang akhirnya menjadi sebuah "Aku" atau Id, Ego, dan Super Ego dalam psikoanalisis Freud sebagai objek dalam setiap karya yang diciptakannya, dan dalam hal ini sungguh menarik apabila mengkajinya lebih jauh menggunakan teori psikoanalisis Freud dalam memahaminya.

PEMBAHASAN

Seorang filsuf asal Jerman di awal abad 20 yang bernama Walter Benjamin menuliskan pemikirannya

tentang memori kolektif di dalam bukunya yang berjudul *The Story-teller*. Di dalam buku ini, Fowler menyatakan bahwa Benjamin coba mengaitkan dua hal, yakni antara cerita tentang masa lalu yang telah meresap di dalam tradisi di satu sisi, dan pengalaman hidup yang sungguh terjadi di sisi lain.

Ada sebuah hubungan yang paradoks di sini tidak ada hubungan yang bersifat langsung dan jelas antara dua konsep ini. "Apa yang saya alami seringkali tidak terhubung langsung dengan apa yang saya ceritakan tentang apa yang saya alami". Fowler memberikan contoh, bagaimana para veteran perang dunia pertama tidak mampu secara akurat dan tegas melukiskan kembali ketegangan di dalam peristiwa tersebut. Mereka hanya bercerita sedikit, lalu terdiam. Di satu sisi mereka merasa bangga dan bahagia akan perjuangan yang di lakukan, di sisi lain mereka menjadi merasa tercekam terhadap korban yang terkena dampak perang baik atau secara langsung atau tidak.

1. Ironi :

Dalam kamus besar bahasa Indonesia ada beberapa penjelasan tentang makna "ironi", akan tetapi

ada dua pernyataan yang sesuai dengan tema yang dimaksud yakni ;

“Kejadian atau situasi yang bertentangan dengan yang diharapkan atau yang seharusnya terjadi, tetapi sudah menjadi suratan takdir”.

“Menyatakan makna yang bertentangan dengan makna sesungguhnya, misal dengan mengemukakan makna yang berlawanan dengan makna yang sebenarnya dan ketidak-sesuaian antara suasana yang diketengahkan dan kenyataan yang mendasarinya”

2. Memori:

Memori atau ingatan dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti “apa yg diingat (teringat) atau apa yg terbayang dalam pikiran”. Filsuf pertama yang secara komprehensif mencoba memahami fenomena ingatan manusia, menurut Fowler, adalah Henri Bergson. Semasa hidupnya, yakni sekitar akhir abad 19 di Paris, Bergson mengajak kita memikirkan konsep ingatan dan pikiran manusia dengan cara-cara yang baru, yang sebelumnya tak ada. Sebelumnya, ingatan dipandang sebagai suatu gudang yang berisi beragam bentuk ide dan informasi. Pandangan ini ditantang oleh Bergson. Baginya, sesuai dengan semangat filsafat modern yang kental pada jamannya, ingatan adalah

proses dialektis antara tubuh manusia dan peristiwa yang dialaminya.

3. Ruang Waktu ;

Dalam disiplin ilmu arsitektur “Ruang” bisa dipahami sebagai sebuah bidang yang diperluas dalam arah yang berbeda dari arah asalnya. Ruang adalah daerah tiga dimensi di mana obyek dan peristiwa berada. Ruang memiliki posisi serta arah yang relatif, terutama bila suatu bagian dari daerah tersebut dirancang sedemikian rupa untuk tujuan tertentu.

Sedangkan “Waktu” adalah seluruh rangkaian saat, ketika proses perbuatan berlangsung dan keadaan berada, lamanya kesempatan, atau saat yang ditentukan berdasarkan pembagian bola dunia. (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996; 96)

Akan tetapi dalam konsep “ruang” sendiri telah menjadi perhatian banyak filsuf dan ilmuwan sepanjang sejarah manusia. Istilah ini digunakan secara berbeda dalam berbagai bidang kajian, seperti filsafat, matematika, astronomi, psikologi, sehingga sulit untuk memberikan suatu definisi universal yang jelas dan tidak kontroversial

tanpa memandang konteks yang sesuai.

Terdapat pula ketidak-sepahaman mengenai apakah ruang itu sendiri dapat diukur atau merupakan bagian dari sistem pengukuran. Ilmu sendiri menganggap bahwa ruang adalah suatu satuan fundamental, yaitu suatu satuan yang tak dapat didefinisikan oleh satuan lain (Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas), dan dalam hal ini satuan fundamental yang di pakai oleh penulis adalah "waktu".

4. Psikoanalisis Freud:

Psikoanalisis adalah sebuah teori yang di temukan oleh Sigmund Freud yaitu metode yang sangat berpengaruh mengobati gangguan mental, dibentuk oleh teori psikoanalitik, yang menekankan proses mental bawah sadar dan kadang-kadang digambarkan sebagai "psikologi mendalam."

Dalam sudut pandang psikoanalitika, pengalaman awal pada masa kehidupan dapat dan akan membentuk kepribadiannya selama hidupnya kelak, sehingga persoalan-persoalan psikologis pada masa dewasa akan di pengaruhi oleh trauma atau kesulitan masa kecil. Ketika dewasa kebanyakan orang

tidak ingat bahwa ada sesuatu yang menjadi trauma di mulai ketika mereka masih kanak-kanak dan ingatan akan trauma tersebut akan tersembunyi di dalam alam bawah sadar mereka. Freud mengembangkan konsep struktur *mind* di atas dengan mengembangkan '*mind apparatus*', yaitu yang dikenal dengan struktur kepribadian Freud dan menjadi konstruksya yang terpenting, yaitu *id*, *ego* dan *super ego*.

a. Id

Adalah struktur paling mendasar dari kepribadian, seluruhnya tidak disadari dan bekerja menurut prinsip kesenangan, tujuannya pemenuhan kepuasan yang segera.

b. Ego

Berkembang dari *id*, struktur kepribadian yang mengontrol kesadaran dan mengambil keputusan atas perilaku manusia. Superego, berkembang dari *ego* saat manusia mengerti nilai baik buruk dan moral.

c. Superego

Merefleksikan nilai-nilai sosial dan menyadarkan individu atas tuntutan moral. Apabila terjadi pelanggaran

nilai, superego menghukum ego dengan menimbulkan rasa salah.

5. Konsep Ruang Waktu

Konsep Ruang telah telah menjadi perhatian banyak filsuf dan ilmuwan sepanjang sejarah manusia. Istilah ini digunakan secara berbeda dalam berbagai bidang kajian, seperti filsafat, matematika, astronomi, psikologi, dll, sehingga sulit untuk memberikan suatu definisi universal yang jelas dan tidak kontroversial tanpa memandang konteks yang sesuai.

Terdapat pula ketidaksepahaman mengenai apakah ruang itu sendiri dapat diukur atau merupakan bagian dari sistem pengukuran. Ilmu sendiri menganggap bahwa ruang adalah suatu satuan fundamental, yaitu suatu satuan yang tak dapat didefinisikan oleh satuan lain.

Pengertian ruang atau *space* berasal dari bahasa Latin *spatium* yang berarti ruangan atau luas (*extent*) dan bahasa Yunani yaitu tempat (*topos*) atau lokasi (*choros*) dimana ruang memiliki ekspresi kualitas tiga dimensional. Kata *oikos* dalam bahasa Yunani yang berarti pejal, massa dan volume, dekat dengan pengertian ruang

dalam arsitektur, sama halnya dengan kata *oikos* yang berarti ruangan (*room*). Dalam pemikiran Barat, Aristoteles mengatakan bahwa ruang adalah suatu yang terukur dan terlihat, dibatasi oleh kejelasan fisik, *enclosure* yang terlihat sehingga dapat dipahami keberadaannya dengan jelas dan mudah. Namun, dalam pemikiran Timur ruang tidak harus memiliki sebuah batas yang jelas. menurut Lao Tzu, "yang tidak nyata justru menjadi hakekatnya, dan dinyatakan dalam bentuk materi". sebuah ruang tidak memerlukan pembatas yang jelas/tegas, tetapi lebih mengandalkan perasaan.

a. Pemahaman Ruang Arsitektur Dalam Perspektif Objektif.

Dalam pemahaman ini menekankan pada pengetahuan inderawi. memiliki cirri-ciri fisik seperti harus terukur menempati posisi, mempunyai bentuk, struktur, eksistensi dalam waktu, ruang dan massa, kelembaban, gerak serta cirri-ciri lain seperti warna, tekstur, solid. Contohnya Le Corbusier mendefinisikan arsitektur sebagai permainan massa yang tersingkap cahaya, ia memakai pertimbangan: menekankan kecondongan bentuk

yang paling murni yaitu kubus, permukaan [*surface*], penggunaan denah sebagai generator bentuk.

b. Ruang Dalam Perspektif Fenomenologi

Salah satu tokoh pemahaman ruang yang menekankan pada fenomena yang terjadi pada manusia, yaitu C.Norberg-Schulz, dalam bukunya *existencespace and architecture* menggolongkan ruang ke dalam beberapa golongan, salah satunya ruang eksistensial. Dalam buku ini, ruang dapat dimengerti sebagai perwujudan manusia tentang 'keberadaannya di dunia.

c. Ruang Waktu Menurut Teori Arsitektur dan Seni Rupa:

Definisi ruang menurut ilmu arsitek dan seni rupa hampir sama, yaitu sebuah bidang yang diperluas dalam arah yang berbeda dari arah asalnya akan menjadi sebuah ruang. Ruang adalah daerah tiga dimensi dimana obyek dan peristiwa berada. Ruang memiliki posisi serta arah yang relatif, terutama bila suatu bagian dari daerah tersebut dirancang sedemikian rupa untuk tujuan tertentu.

Sebagai bentuk tiga dimensi, ruang sangat terkait dengan volume.

Secara konsep, sebuah volume mempunyai tiga dimensi, yaitu: panjang, lebar, dan tinggi. Semua volume dapat dianalisis dan dipahami, yang terdiri atas:

- 1) Titik atau ujung dimana beberapa bidang bertemu.
- 2) Garis atau sisi-sisi di mana dua buah bidang berpotongan.
- 3) Bidang atau permukaan yang membentuk batas-batas volume.
 - Sebagai unsur tiga dimensi, dalam perbendaharaan perancangan arsitektur suatu ruang dapat dibedakan menjadi :

Ruang kosong/ void, yaitu ruang yang dibatasi oleh bidang-bidang.;



Ruang Isi/ Volid, yaitu ruang yang ditempati massa.



d. Ruang Waktu Menurut Teori dalam Alquran/ kitab suci agama Islam.

Istilah ruang dan waktu dalam Alquran banyak ditemui dalam berbagai ayat yang mempunyai maksud dan pengertian yang berbeda. Untuk istilah waktu saja Alquran menyebutnya dalam empat bentuk dengan tempat dan pengertian masing-masing, yaitu:

- 1) *Ajal*, untuk menunjukkan waktu berakhirnya sesuatu, seperti berakhirnya usia manusia atau masyarakat. Setiap umat mempunyai batas waktu berakhirnya usia (QS Yunus [10]: 49). Demikian juga berakhirnya kontrak perjanjian kerja antara Nabi Syuaib dan Nabi Musa, Al-Quran mengatakan: Dia berkata, "Itulah (perjanjian) antara aku dan kamu. Mana saja dan kedua waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan tambahan atas diriku (lagi). Dan Allah adalah saksi atas yang kita ucapkan"(QSAI-Qashash[28]:28).
- 2) *Dahr* digunakan untuk saat berkepanjangan yang dilalui alam raya dalam kehidupan dunia ini, yaitu sejak dicipta-

kan-Nya sampai punahnya alam sementara ini. Bukankah telah pernah datang (terjadi) kepada manusia satu *dahr* (waktu) sedangkan ia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut (karena belum ada di alam ini?) (QS Al-insan [76]: 1). Dan mereka berkata, "Kehidupan ini tidak lain saat kita berada di dunia, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan (mematikan) kita kecuali *dahr* (perjalanan waktu yang dilalui oleh alam)" (QSAI-Jatsiyah [45]:24).

- 3) *Waqt* digunakan dalam arti batas akhir kesempatan atau peluang untuk menyelesaikan suatu peristiwa. Karena itu, sering kali Al-Quran menggunakannya dalam konteks kadar tertentu dari satu masa. Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban kepada orang-orang Mukmin yang tertentu waktu-waktunya (QS Al-Nisa' [4]: 103)
- 4) *Ashr*, kata ini biasa diartikan "waktu menjelang terbenamnya matahari", tetapi juga dapat diartikan sebagai "masa" secara mutlak. Makna terakhir

ini diambil berdasarkan asumsi bahwa *'ashr* merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia. Kata *'ashr* sendiri bermakna "perasan", seakan-akan masa harus digunakan oleh manusia untuk memeras pikiran dan keringatnya, dan hal ini hendaknya dilakukan kapan saja sepanjang masa.

Dari kata-kata di atas, dapat ditarik beberapa kesan tentang pandangan Al-Quran mengenai waktu (dalam pengertian-pengertian bahasa Indonesia), yaitu:

- 1) Kata *ajal* memberi kesan bahwa segala sesuatu ada batas waktu berakhirnya, sehingga tidak ada yang langgeng dan abadi kecuali Allah Swt. sendiri.
- 2) Kata *dahr* memberi kesan bahwa segala sesuatu pernah tiada, dan bahwa keberadaannya menjadikan ia terikat oleh waktu (*dahr*).
- 3) Kata *waqt* digunakan dalam konteks yang berbeda-beda, dan diartikan sebagai batas akhir suatu kesempatan untuk menyelesaikan pekerjaan. Arti ini tecermin dari waktu-waktu

shalat yang memberi kesan tentang keharusan adanya pembagian teknis mengenai masa yang dialami (seperti detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, tahun, dan seterusnya), dan sekaligus keharusan untuk menyelesaikan pekerjaan dalam waktu-waktu tersebut, dan bukannya membiarkannya berlalu hampa.

- 4) Kata *'ashr* memberi kesan bahwa saat-saat yang dialami oleh manusia harus diisi dengan kerja memeras keringat dan pikiran.

Pengertian waktu di atas adalah berdasarkan tafsir *maudhu'i* yang dikutip dari tulisan Quraish Syihab dalam bukunya *Wawasan Alquran*. Pengertian ruang dalam alquran tidak ditemukan secara khusus, artinya tidak ditemukan ayat yang menggunakan istilah ini dalam satu kasus khusus, sehingga konsep ruang dan waktu dalam Alquran lebih cenderung menuju pada hakikat ruang waktu dalam pengertian modern, dimana ruang dan waktu tidak terpisah secara dimensional.

Pendekatan ruang waktu dalam Alquran condong pada penger-

tiannya sebagai alam semesta atau al'amin. Menurut Ibnu Arabi Al-'alamin dapat dibedakan menjadi jenis-jenis alam, yaitu alam gaib, alam meta gaib, dan alam nyata. Secara lebih dalam mencari konsep utuh ruang waktu menurut Alquran dapat dianalisis dengan faktor yang terkait dengan konsep-konsep yang menjadi bangunan dari ruang waktu tersebut.

6. Analisis Karya Frida Kahlo dan IGAK Murniasih

a. Frida Kahlo

Frida Kahlo de Rivera (Magdalena Carmen Frieda Kahlo y Calderon; lahir 6 Juli 1907 – meninggal 13 Juli 1954 pada umur 47 tahun) adalah seorang pelukis Meksiko yang lahir di Coyoacán dan paling dikenal karena potret dirinya. Kehidupan Kahlo mulai dan berakhir di Kota Meksiko, di rumahnya yang dikenal sebagai *Blue House* (rumah biru). Dia menulis tanggal lahirnya 7 Juli 1910, tapi akte kelahirannya menunjukkan tanggal 6 Juli 1907. Kahlo diduga menginginkan tahun kelahirannya bertepatan dengan tahun awal revolusi Meksiko sehingga hidupnya akan dimulai dengan hadirnya Meksiko modern.

Pada 17 September 1925, Kahlo sedang menaiki bus ketika kendaraan ini bertabrakan dengan mobil trolis. Ia menderita luka serius akibat kecelakaan itu, termasuk patahnya tulang belakang, tulang leher, tulang rusuk, tulang panggul, sebelas patahan tulang di kaki kanannya, dan dislokasi bahu. Selain itu, sebuah pegangan besi menusuk perut dan rahimnya, yang merusak kemampuan reproduksinya.

Kecelakaan itu meninggalkan sakit untuknya saat ia harus menghabiskan tiga bulan pemulihan dengan tubuh penuh gips. Meskipun ia pulih dari luka-lukanya dan akhirnya kemampuannya untuk berjalan kembali, ia sering merasakan kambuh dengan rasa sakit yang ekstrim selama sisa hidupnya. Dari 143 lukisannya, 55 di antaranya merupakan potret dirinya yang sering menggabungkan penggambaran simbolis dari luka fisik dan psikologis. Dia bersikeras, "Aku tidak pernah melukis impian. Aku melukis realitasku sendiri."

- 1) Berdasarkan psikoanalisis Sigmund Freud seperti pada Frida Kahlo yang berjudul "Henry Ford Hospital" 1932, dalam karya ini Frida Kahlo mere-

presentasikan tentang sebuah ingatan yang ia alami sendiri ketika berada di sebuah rumah Sakit yang bernama "Henry Ford" dimana ia dirawat untuk sekian kalinya, yakni ketika ia harus lagi-lagi berobat untuk rasa sakit yang sering ia alami setelah kecelakaan hebat yang nyaris merenggut nyawanya.



Gambar 1.
"Henry-Ford-Hospital" (1932)
Sumber: buku Kettenmann-Andrea-Frida-Kahlo-1907-A-1954-Dolor-Y-Pasion

Rasa sakit yang ia alami pada tulang pinggul, tulang belakang sering kali membuatnya merasa tersiksa, karena rasa sakit itu ia harus berkali-kali mengalami keguguran saat ia hamil, maka dari itu ia menggambarkan dengan jelas ranjang di

mana ia dirawat beserta beberapa simbol yang selalu membuatnya merasa sakit yakni tulang pinggul, bayi, rahim, beserta bercak darah yang membuat karya ini menjadi sangat ironis dalam makna kehidupan seorang wanita.

- 2) Karya berikutnya adalah sebuah karya yang berjudul "The Two Frida's", karya ini di buat juga atas pengalaman Frida Kahlo sendiri ketika ia mengalami sejarah paling menyakitkan dalam hidupnya, yakni ketika saudara kembarnya terlibat perselingkuhan dengan suaminya sendiri yakni Diego Rivera. Dalam karya ini Frida membuat objek 2 Frida yang seakan-akan mempunyai hubungan yang baik sekali di antara objek 2 Frida yang di buat yakni membuat 2 tangan mereka bergandengan dan mempunyai jantung yang sama, seakan-akan tidak ada masalah sekali, akan tetapi sungguh paradoks dengan makna dalam karya ini justru mencerminkan rasa kekecewaan yang sangat besar secara psikologis, dan sungguh ironis

kejadian perselingkuhan ini dialami oleh Frida sendiri sebagai seorang wanita dan justru saudara kembar perempuannya yang berselingkuh dengan suaminya sendiri.



Gambar 2

"The Two Fridas"

Sumber: buku Kettenmann-Andrea-Frida-Kahlo-1907-A-1954-Dolor-Y-Pasion

b. I Gusti Ayu Kadek (IGAK) Murniasih

I Gusti Ayu Kadek Murniasih atau biasa dipanggil dengan Murni, seorang wanita kelahiran Tabanan, Bali 21 Mei 1966. Sosoknya sungguh tipikal wanita Bali, tetapi kemudian lebih memilih menjadi seorang pelukis. Suatu hal yang tidak lumrah bagi kebanyakan perempuan Bali, yang menghabiskan

waktu di dapur atau bekerja sebagaimana wanita umumnya. Biasanya wanita Bali dikenal karena menari, bukan melukis, kecuali Murni dan segelintir sejawatnya yang lain. Padahal jika ditelusuri dari sejarah, "darah" kesenian keluarga Murni sungguh tidak bersentuhan dengan kesenian, bahkan sekedar dorongan untuk berkesenianpun, tidak.

Keturunan mereka adalah keluarga tani, menggarap sawah atau bercocok tanam. Keinginan untuk melukis sepenuhnya karena dorongan hati. Jika kemudian ia sanggup melukis dan mencapai kesuksesannya itu sungguh merupakan upaya dari Murni sendiri.

Bertani, seperti yang dilakukan keluarga Murni pada sepetak tanah sawah tidak terlalu membawa perubahan hidup yang menyenangkan. Ketika ada program transmigrasi ke Sulawesi, ayahnya menaruh minat, dan lantas mengikuti program tersebut. Dengan bertransmigrasi ke Sulawesi, barangkali akan sanggup meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Maka, untuk bekal ke sana, keluarga Murni menjual tanah sawah dan rumah di Tabanan. Suatu kenyataan yang amat jarang terjadi di Bali, rela menjual tanah tempat pijaknya di desa untuk biaya ber-

transmigrasi.

Menurut Murni, nasiblah yang telah membawanya pindah dari Bali ke Sulawesi, dan Murni kecil hanya sanggup menurut, sampai kemudian ia ikut pada sebuah keluarga Cina di kota Ujung Pandang menjadi seorang pembantu. Beruntung juga karena kebaikan keluarga Cina ini, Murni di sekolahkan, dan untuk mencapai sekolah, ia harus berjalan sampai 5 km. Bayangkan, setelah capek bekerja sebagai pembantu rumah tangga, ia harus berjalan cukup jauh dan baru tidur pada jam 11 malam, kemudian bangun jam 4 pagi.

Ketika tuannya pindah ke Jakarta, Murni juga diajak serta dan bekerja di perusahaan garmen, sebagai penjahit. Maklum, tuannya memiliki usaha garmen. Namun tidak lama di ibu kota, sekitar pengujung tahun 1987 ia balik ke Bali. Dari Jakarta Murni lebih memilih tinggal di kampung halamannya (Tabanan) bersama kakak sepupunya. Namun karena sedikit yang dapat diperbuat di sana dan atas saran kakak sepupunya, ia lantas pindah ke Celuk, sebuah desa yang menjadi pusat pembuatan kerajinan perhiasan perak di Gianyar (kurang lebih 10 km di

sebelah timur Denpasar). Di sana Murni bekerja membuat pernak-pernik perhiasan perak.

Namun kini dunia seni Indonesia kehilangan seorang Murni yang karya-karyanya sangat mengejutkan. Dia, satu-satunya pelukis kontemporer Bali bahkan Indonesia yang pernah mengungkapkan mimpi buruknya dengan begitu polos dan tanpa pretensi, yang berhasil mengatasi kegetiran dengan menikmati setiap bagian tubuhnya dengan berterus terang. Pada tahun 1997, penyakit kanker yang bersarang pada rahim, mengharuskannya menjalani operasi besar untuk mengeluarkan miona (tumor) itu.

Sementara sebelum Sang Khalik memanggilnya, pada Rabu 11 Januari 2006, Murni selama delapan bulan di Bangkok, Thailand juga telah menjalani terapi pengobatan gangguan kelenjar getah bening yang dideritanya.

- 1) Berdasarkan psikoanalisis *Sigmund* Freud dalam karya IGAK Murniasih, yang berjudul "*My Collection*" ini ada sesuatu yang menarik untuk dibicarakan. Umumnya membicarakan perihal seks di Indonesia atau dunia timur sungguh menjadi sesuatu yang tabu atau

paradok, akan tetapi Murni justru merasa sebaliknya. Sebagai perempuan ti-mur atau berasal dari Bali, Murni justru membicarakan hal-hal yang dianggap tabu.

Dalam karya ini terlihat dengan jelas murni menggambar penis sebagai subjek dalam karya yang ditampilkan, akan tetapi kesan visual yang ditampilkan dalam karya ini justru terlihat sangat manis karena dengan penggunaan warna pastel yang dominan. Akan tetapi jauh daripada itu, dalam karya ini juga menyimbolkan sesuatu yang paradoks. Murni dengan segala kisah hidupnya yang ironis seakan-akan ingin mengungkapkan hal itu kepada masyarakat luas. Pesakitan dan trauma tentang kekerasan seksual dalam fisik ataupun psikis yang pernah dialami menjadi sebuah pengalaman yang ingin di bagi sekaligus dapat menjadi pembelajaran orang lain tentang kisah hidupnya.

Penis adalah sebagai symbol kejantanan sekaligus kekuatan dari seorang laki-laki, karena dengan organ repro-

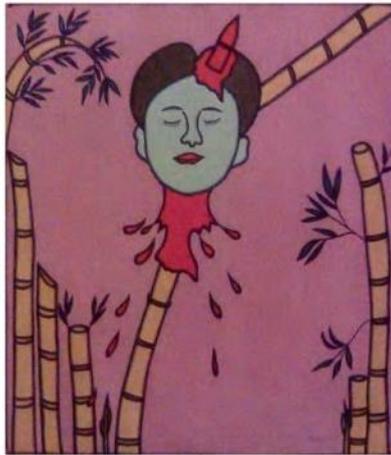
duksi itulah seorang laki-laki dapat menyalurkan hasrat seksualnya. Akan tetapi akan menjadi hal yang berbeda ketika seharusnya laki-laki mampu melindungi perempuan dengan kemampuannya justru melakukan kekerasan terhadap perempuan yang seharusnya dilindunginya.



Gambar 3
"My Collections"" Karya IGK Muniarsih
Foto: Tri Wahyudi

- 2) Dalam karya, "Pengadilan di Negeri Maya", memori Murni seakan-akan kembali teringat terhadap permasalahan yang dihadapi dengan suaminya sendiri. Setelah sekian tahun hidup berumah tangga mereka

tidak dikarunia anak. Persoalan kemudian dimulai dari suaminya yang minta kawin lagi agar memperoleh anak. Terang saja murni tidak bisa menerima kenyataan itu, ia kemudian menggugat cerai. Mula-mula gugatannya itu gagal, namun ia berjuang terus, sampai gugatannya dikabulkan untuk bercerai.



Gambar 4

"Pengadilan di Negeri Maya"
Karya IGK Muniarsih. Foto: Tri Wahyudi

Kegagalan dan kerumitan Murni dalam mempertahankan harkat dan derajat wanita yang pada akhirnya membuahkan

hasil adalah salah satu dari sekian kompleksitas permasalahan yang diangkat Murni menjadi subjek dalam esensinya menciptakan karya.

- 3) Karya terakhir adalah "Aku di Bangkok". Dalam periode ini mungkin saja adalah sebuah periode pembuatan karya yang terakhir, karena salah satu pengalaman Murni ketika berada di Bangkok adalah untuk berobat dengan penyakit kanker rahim yang dideritanya. Murni benar-benar harus berjuang keras untuk dapat bertahan dan menghilangkan penyakit itu. Sungguh ironis, Murni yang sepanjang hidupnya menderita kekerasan seksual dalam fisik ataupun psikologisnya, akhirnya harus berjuang untuk penyakit seberat ini.

Akan tetapi justru sangat berbeda dengan kesan visual yang dicitrakan dalam karya ini. Justru warna – warna pastel yang sejuk dan mengesankan kegembiraanlah yang tampak pada karya ini. Apakah Murni ingin juga merasa bergembira di balik rasa sakit yang dideritanya selama ini?

Mungkin saja, karena Murni adalah seorang perempuan yang perkasa dalam menghadapi permasalahan di dunia ini.



Gambar 5
"Aku di Bangkok"
Karya IGK Muniarsih. Foto: Tri Wahyudi

dengan pengalaman pribadi atau memori masa lalunya, yang entah berguna atau tidak itu tetap menjadi sebuah argument sekaligus simultan yang akhirnya akan memberikan dampak cipta visual yang nantinya akan diapresiasi oleh masyarakat luas sebagai bagian dari kebudayaan, ataupun karya seni yang akan terus abadi seiring dengan perkembangan kecerdasan manusia dalam memberikan penghargaan yang tinggi terhadap bagian dunia seni rupa seperti layaknya bagian dunia yang lainnya.

Penulis:
Tri Wahyudi
Mahasiswa Pasca Sarjana
ISI Yogyakarta

SIMPULAN

Ironi dalam Memori Ruang Waktu adalah sebuah Kesimpulan dalam sebuah analisis dengan teori psikoanalisis Sigmund freud dari perupa yang menciptakan sebuah karya yang secara tidak sengaja memberikan sebuah wacana, bahwa ternyata dalam setiap yang diciptakan seniman atau perupa secara tidak langsung pasti erat terkait

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Loren**, 2002. Kamus Filsafat. Jakarta, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kartika, Dharsono Sony**. *Seni Rupa Modern*. Penerbit Rekayasa Sains. Bandung 2004.
- Krane, Kenneth S**. 2006. FISIKA MODERN. Jakarta. Penerbit UI.

Marhijanto, Bambang. Drs. (1999). Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini, Penerbit: "Terbit Terang" Surabaya.

Prof. Soedarso Sp. MA. "*Trilogi Seni Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan Seni*", Badan Penerbit Institut Seni Indonesia: Yogyakarta 2006.

Soedarso SP. *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni.* Yogyakarta: Saku Dayar Sana Yogyakarta. 1990.

Soedarsono, R.M (2001), *Metodologi Penelitian: Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia)*, Bandung.

Susanto, Mikke (2002), "*Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Seni Rupa*", Penerbit Kanisius, Yogyakarta.

Van Klinken, Gery.2004. *Revolusi Fisika Dari Alam Gaib Ke aLam Nyata.*Jakarta.

PUSTAKA SEKUNDER

Artikel dari "Psikoanalisis Freud"
<http://id.wikipedia.org> (online 20 Maret 2013)

Majalah "*Parents Guide*" Ritual Keluarga Ritual yang Menyenangkan.